

Urgensi *Peace Guidance* dalam Dakwah untuk Mencegah Radikalisme

Rini Setiawati

(Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan)
rinisetiawati@radenintan.ac.id

Muhammad Ubaidillah

(Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah)
m.ubaidillah369@student.upi.edu

Abstrak: Dakwah memiliki makna bagaimana seseorang individu dengan berbagai latar belakang, adat-istiadat maupun budaya, serta konsep pemahaman yang berbeda agar dapat saling bermanfaat bagi sesamanya. Keberagaman pemahaman dapat menjadi sumber permasalahan bagi harmonisasi dalam menjalani hidup, khususnya paham radikalisme. Pencegahan radikalisme dalam proses dakwah menjadi tantangan yang harus dapat dicermati dan dipahami secara konsisten oleh para da'I dengan segala metode pendekatan dakwah yang ada. Salah satunya yakni dengan menggunakan pendekatan *peace guidance*. *Peace guidance* yakni bimbingan yang mengutamakan kedamaian sebagai anjuran, ajakan serta arahan agar dapat membantu mencapai kedamaian dalam hidupnya. *Peace guidance* berawal dari keilmuan *peace education* sebagai akar pembahasannya. Tujuan penelitian ini merupakan pengembangan metode dakwah dalam layanan bimbingan dan konseling Islam, yakni dengan menggunakan pendekatan *peace guidance* untuk mencegah paham radikalisme. Hasil penelitian ini diharapkan agar dakwah dengan menggunakan metode *peace guidance* dapat berperan aktif dalam mencegah radikalisme.

Kata Kunci: *Dakwah, Peace Guidance, Radikalisme*

Abstract: *Da'wah* has the meaning of how an individual with various backgrounds, customs and cultures, as well as different understanding concepts can be mutually beneficial to each other. The diversity of understanding can be a source of problems for harmonization in living life, especially the notions of radicalism. The prevention of radicalism in the *da'wah* process is a challenge that must be consistently observed and understood by the *da'i* with all existing *da'wah* approaches. One of them used a peace guidance approach. Peace guidance is a leadership that prioritizes peace as a suggestion, invitation and direction in order to help achieve peace in his life. Peace guidance starts from the science of peace education as the root of the discussion. The purpose of this study is the

development of *da'wah* methods in Islamic guidance and counseling services, namely by using peace guidance approach to prevent radicalism. Results of this study are expected that the *da'wah* using the peace guidance method can play an active role to prevent radicalism.

Keywords: *Da'wah, Peace Guidance, Radicalism*

Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah Negara kepulauan yang di dalamnya memiliki lebih dari 500 suku bangsa merupakan pernyataan yang jelas untuk menunjukkan keragaman yang dimiliki oleh masyarakat diantaranya bahasa, ilmu pengetahuan, kekerabatan, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem politik dan agama.¹ Setiap masyarakatnya memiliki latar belakang, sudut pandang, pemikiran, serta pemahaman yang berbeda-beda. Radikalisme merupakan fenomena pemahaman masyarakat yang sedang terjadi pada masa kini, pemahaman radikalisme mengandung konteks patologi sosial di masyarakat. Hal ini disebabkan karena paham radikalisme mengandung unsur-unsur kekerasan, perpecahan, dan kebencian antar manusia di masyarakat. Dalam setiap aksinya radikalisme menggunakan kekerasan, dan suka memaksakan kehendak untuk mencapai tujuan dengan mengedepankan atau memanfaatkan golongan, kelompok-kelompok primordial seperti suku, bangsa, ras, keyakinan, keagamaan, dan kepercayaan.²

Pengelompokan agama dalam masyarakat telah melahirkan pertikaian yang dipicu berbagai factor. Sumartana mengatakan bahwa: “Sejarah sosial berabad-abad menunjukkan bahwa struktur internal dari agama-agama seperti institusi agama, kegiatan misi, dan kepemimpinan menyebabkan pemahaman keagamaan yang dangkal, *taqlilq* buta dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang

¹Abdullah, Irwan. *Politik Bhinneka Tunggal Ika dalam Keragaman Budaya Indonesia*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 5(2). 2003. Hal. 2.

²Dwilaksana dalam Musyafak, Najahan. & Nisa, Choirun, Lulu. *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme: Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Semarang: CV. Lawwana. 2020. Hal. 30.

menjadi esensi semua ajaran agama.³ Radikalisme agama kerap dimanfaatkan oleh para pihak demi mencapai kepentingan ekonomi, politik dan ideologi.⁴

Sejatinya konsep memeluk agama merupakan pemahaman bagaimanana manusia agar dapat memahami makna dari zat yang maha kuasa akan makhluk, memahami manusia sebagai dirinya sendiri, memahami bahwa dirinya merupakan makhluk yang lemah, yang membutuhkan kasih sayang antar sesamanya, membutuhkan kehangatan, kenyamanan. Agama juga membantu manusia agar dapat membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai, mendidik agar memiliki jiwa yang tenang.⁵ Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. (Q.S. Al- Anbiya': 107)

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”*⁶

Serta Hadits Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh At-Tirmidzi

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمْ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ مَنْ فِي السَّمَاءِ. (رواه التَّرمذی)

Artinya: *“Orang-orang yang berkasih sayang disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Kasihilah orang yang ada di bumi, niscaya Yang di langit akan menyayangi kalian.”* H.R. Tirmidzi.⁷

Dakwah merupakan sebuah proses komunikasi verbal maupun non-verbal yang bertujuan untuk mengajak, mengarahkan, mendorong, serta membimbing sesama agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah juga merupakan usaha mengajak manusia untuk berpegang teguh pada ajaran Allah ini merupakan kewajiban umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (Q.S An-Nahl: 125)

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara*

³Sumartana. Th. *Pluralism, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei. 2001. Hal 79.

⁴*Ibid*

⁵Muhammaddin. *Kebutuhan Manusia terhadap Agama*. JIA. Vol 1(1). 2013. Hal. 113.

⁶ Departemen Agama. *Al- Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Syaamil Media Cipta Media. 2005. Hal. 331.

⁷Dwilaksana dalam Hefni, Harjani. *Makna dan Aktualisasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. *Journal of Homiletic Studies*. Vol. 1(11). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs>. 2017. Hal. 388.

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁸

Ayat di atas memiliki makna bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia agar dapat menolong, menyeru dan membimbing manusia dengan hikmah, pelajaran yang baik serta *mau'izoh hasanah* yang mana sesuai dengan tafsir *Fii Zhilail Qur'an* yakni Berdakwah haruslah dengan cara *Mau'izah Hasanah*, nasehat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus bukan dengan bentakan dan kekerasan dan tanpa ada maksud yang jelas.⁹ Bimbingan dan konseling Islam sebagai salah satu keilmuan yang bertujuan dalam membantu, membimbing dan mengarahkan manusia agar dapat mendapatkan kebahagiaan, kenyamanan, ketentraman serta kedamaian di dunia dan akhirat. Berdasarkan kebutuhan manusia akan rasa bahagia, tentram dan damai serta untuk mencegah radikalisme serta faham-faham yang kekerasan dan kebencian agar tidak tumbuh dan merusak tatanan kehidupan manusia, maka perlu adanya sebuah pendekatan dakwah yang dapat mengoptimalkan pesan-pesan kedamaian dalam proses dakwah.

Pembahasan

1. Radikalisme

Sebelum membahas lebih jauh tentang radikalisme penting kiranya kita dapat membedakan antara radikal, radikalisme dan radikalisasi. Menurut KH. Hasyim pada dasarnya seseorang yang berpikir radikal (maksudnya berpikir mendalam, sampai ke akar-akarnya).¹⁰ Sedangkan radikalisme, menurut Muzadi, adalah radikal dalam paham atau ismenya.¹¹ Radikal sebagai isme atau sebuah paham ini dapat tumbuh secara demokratis, *force* (kekuatan) masyarakat dan

⁸Departemen Agama. *Op.Cit.* Hal. 281.

⁹Somantri, Agus. *Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)*. Jurnal Pendidikan Pascasarjana PAI UNSIKA. Vol 2.1. 2017. Hal. 57.

¹⁰Hasyim Muzadi dalam Rokhmad, Abu. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Jurnal Walisongo. Vol. 20(1). 2012. Hal. 82.

¹¹*Ibid.* hal. 83

terror, sedangkan yang dimaksud dengan radikalisasi, adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat.¹²

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.¹³ Radikalisme secara bahasa berasal dari bahasa latin "*radix*" yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan.¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.¹⁵

Menurut BNPT radikalisme merupakan sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkir-balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*).¹⁶ Beberapa ciri sikap dan paham radikal yang dapat dikenali antara lain: a. Intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), b. Fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), c. Eksklusif (mengunggulkan diri dari kelompok lain dan menutup diri dari pemahaman yang terbuka), dan d. Revolusioner (cenderung menggunakan cara kekerasan untuk mencapai tujuan).¹⁷ Menurut Ritaudin bahwa radikalisme dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam kondisi apapun, baik sebuah negara, kumpulan masyarakat, kelompok tertentu, atau bahkan individu dapat menjadi pelaku radikalisme".¹⁸

¹²*Ibid.*

¹³Yunus, A. F. *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*. Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol. 13(1). 2017. Hal. 80.

¹⁴Saladin, Bustami. *Jihad dan Radikalisme menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb*. Jurnal Nuansa. Vol. 15(2). 2018. Hal. 442.

¹⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005. Hal. 917.

¹⁶BNPT dalam Marsudi, Imam & Tim Pusat Pembinaan Ideologi Universitas Negeri Surabaya. *Menangkal Radikalisme di Kampus, UNESA ANTI RADIKALISME*. Surabaya: LPPM UNESA. 2019. Hal 10

¹⁷*Ibid.* hal. 11.

¹⁸Ritaudin, M. Sidi. *Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global*. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol.8(2). 2014. Hal. 398.

Sedangkan secara makro, paham radikal dapat ditengarai melalui lima (5) karakteristik.¹⁹ Pertama; Memandang negara Barat sebagai kekuatan yang hegemoni bangsa-bangsa muslim. Kedua; Melakukan perlawanan kepada sistem pemerintahan beserta produk hukumnya. Ketiga; Jihad menjadi dan dijadikan cara untuk menegakkan agama dan kekuasaan politik. Keempat; Penegakan hukum dapat dilakukan melalui kekerasan. Kelima; Memandang komunitas lain, terutama Nasrani dan Yahudi sebagai ancaman eksistensinya. Selanjutnya, karakteristik yang bersifat makro tersebut diterjemahkan dan dimanifestasikan pada level individu (mikro) yang meliputi pandangan, sikap dan tindakan berupa:²⁰ 1) Melihat gejala sosial secara dikotomis, bersikap tertutup, dan anti dialog. 2) Memiliki sikap keraguan atau skeptis, tidak percaya dan menyalahkan kepada individu dan atau kelompok lain. 3) Menarik diri dari pergaulan keluarga dan sosial. 4) Menentang dan cenderung menyalahkan kepada aturan tertib sosial yang ada. 5) Menuntut terjadinya perubahan secara mendasar, besar dan sistemik. 6) Mengambil oposisi terhadap negara, atau pemerintah yang sah. 7) Melawan segala bentuk ancaman terhadap ideologi dan eksistensi mereka. 8) Meligitimasi tindakan kekerasan dan intimidasi untuk mencapai tujuannya. 9) Mudah mengkafirkan individu atau kelompok yang berbeda pandangan keagamaannya.

Hubungan antara radikalisme dan faktor agama ini didukung oleh pendapat Azra yang menguraikan bahwa radikalisme disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang literal, memahami ayat-ayat al-Quran secara parsial serta kesalahan dalam memahami sejarah umat Islam yang kemudian dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu.²¹ Hal yang senada disampaikan oleh Qardawi yang memaparkan sebab dan sumber munculnya radikalisme antara lain:²² Pertama; Pengetahuan agama yang setengah-

¹⁹ Musyafak, Najahan. & Nisa, Choirun, Lulu. *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme: Aksi Damai dalam Konflik Agama*. Semarang: CV. Lawwana.2020. Hal. 31

²⁰ *Ibid.*

²¹ Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.1993. Hal. 5.

²² Qardawi dalam Alim, Nur,. Dkk. *Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari*. Jurnal Al-Ulum IAIN Kendari. Vol. 18(2). 2018. Hal. 279.

setengah melalui proses belajar yang doktriner. Kedua; Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga pemahaman terhadap Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama. Ketiga; Sibuk dengan masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud dalam shalat, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana dan melupakan masalah-masalah primer. Keempat; Berlebihan-lebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat. Kelima; lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman. Keenam; Reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama. Ketujuh; Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.

2. *Peace Guidance* dalam Dakwah

Hakikat manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Hidup manusia tidak terlepas akan adanya berbagai permasalahan, akibat adanya ego, insting serta nafsu yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Berkenanaan dengan itu, Allah SWT melalui para rasul dan nabi agar dapat menolong, membantu, mengarahkan dan membimbing umat manusia agar dapat berjalan secara harmonis, bahagia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW tugas dakwah Rasulullah sebagai berikut : “mengajak manusia ke jalan Allah dengan semangat kelembutan dan kasih sayang, dengan cara berpegang teguh dengan al Quran dan mengikuti jalan hidup Nabi, agar mendapatkan barakah di dunia dengan rezeki yang cukup, hujan yang cukup, dan tanah yang subur serta mendapatkan nikmat surga di akhirat kelak”.²³

Perdamaian, kedamaian, atau bahkan kekerasan itu pertama kali muncul atau dibangun melalui pikiran manusia, kedamaian ada dalam pikiran seseorang, maka lingkungan disekitar seseorang tersebut akan cenderung menjadi damai.²⁴

²³ Hefni, *Loc.Cit.* Hal. 6.

²⁴ Kartadinata, S., Affandi, I., Wahyudin, D., & Ruyadi, Y. *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.

Terciptanya suatu kedamaian muncul dari pikiran orang yang nanti akan menciptakan sebuah kenyataan.²⁵ Model bimbingan kedamaian dikembangkan berdasarkan akar konsep pendidikan kedamaian dengan tokoh terkenal adalah Johan Galtung.²⁶ Konsep kedamaian bertujuan untuk menghindari situasi perang atau kekerasan secara langsung.²⁷ Hal yang dimaksudkan adalah konsep kedamaian bertujuan untuk mencegah atau menghindari adanya perilaku kekerasan dan perkataan kasar.²⁸

Pendidikan kedamaian adalah proses dimana individu dapat mengubah sikap dan perilakunya tentang konflik kekerasan, memperoleh nilai-nilai, pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan perilaku untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain.²⁹ Pendidikan kedamaian adalah suatu filosofi dan proses yang berkaitan dengan akuisisi pengetahuan dan keterampilan menciptakan perdamaian.³⁰ Tujuan utama dari pendidikan kedamaian adalah untuk mengekspos peserta didik dengan cara-cara non-kekerasan dalam menangani konflik.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan yakni: Pertama, bahwa konsep bimbingan kedamaian berawal dari filosofi pendidikan kedamaian yang meniadakan kebencian dan kekerasan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan. Kedua, pemahaman cara berfikir seseorang mengenai keadaan sekitarnya menentukan kondisi kedamaian yang diinginkan.

3. Urgensi *Peace Guidance* dalam Dakwah untuk Mencegah Radikalisme

Kemunculan radikalisme salah satunya disebabkan oleh kesalahpahaman dalam mengartikan ajaran-ajaran Islam dalam penerapannya di lingkungan

²⁵*Ibid.*

²⁶Galtung, J. *A Synthetic Approach to Peace Thinking*. 1967. Hal. 238.

²⁷Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. *Peace Education: A Pathway To A Culture Of Peace*. Quezon City. 2008.

²⁸Ningtias, Kusuma, Dhella., Saputra, Eka, Nanda, Wahyu, Mu'arifah, Alif. Barida, Muya. *Konseling Kedamaian Sebagai Strategi Konselor untuk Mereduksi Perilaku Agresi Siswa di Era Covid-19*. Prosiding Seminar FIP UAD. 2020. Hal. 26.

²⁹Anand, S. *The Contemporary Issues And Significance Of Peace Education In India*. 2014. Hal. 8.

³⁰Adeyemi, B. A., & Salawudeen, M. O. *The Place of Indigenous Proverbs in Peace Education in Nigeria: Implications for Social Studies Curriculum*. International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 4(2). 2014

³¹Biswas, P. *Mahatma Gandhi's views on peace education*. 2015. Hal. 3.

masyarakat yang majemuk seperti halnya di Indonesia.³² Ajaran radikal diajarkan kepada generasi-generasi muda melalui pendidikan agama yang dogmatis sehingga memunculkan pemahaman agama yang literal dan mengadopsi ayat-ayat Al-Quran secara tidak utuh yang menimbulkan penafsiran-penafsiran yang radikal.³³ Pola pikir dan pemahaman seperti inilah yang kemudian menciptakan ruang sempit dalam berpikir, tidak adanya akomodasi, dan kompromi.³⁴

Penyebabnya adalah pemahaman yang keliru atas ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi terkait jihad dan perang, padahal perang dalam Islam harus memenuhi berbagai persyaratan yang sangat ketat.³⁵ Pandangan Bilveer Singh dan A. M. Mulkhan yaitu: Dengan pemikiran kelompok-kelompok lain termasuk sesama muslim dari golongan moderat. Para anggota kelompok radikal merasakan bahwa ajaran yang mereka lakukan merupakan ajaran yang paling benar dengan memandang ajaran lain sebagai ajaran kafir atau thaghut. Pemikiran yang dogmatis inilah menyebabkan terjadinya paham radikalisme.³⁶

Ada beberapa pendekatan yang berusaha memberikan solusi atas berbagai masalah radikalisme salah satunya dengan pendekatan agama Islam yakni dengan dakwah yang secara empiris dapat membantu kita memberikan bukti-bukti keberhasilan keimanan kepada Allah dalam menyembuhkan jiwa dari berbagai penyakit, mewujudkan perasaan aman dan tentram, mencegah perasaan gelisah, serta berbagai penyakit kejiwaan yang adakalanya terjadi".³⁷ Upaya lainnya yang juga dapat membantu mengurangi atau mencegah paham radikalisme yakni dengan pendekatan dakwah secara humanis.³⁸

³²Sadih, Dewi. *Strategi Dakwah Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*. Journal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, 18(2). 2018. Hal. 225

³³Azra, A. *Radikalisme, Keagamaan dan Deradikalisasi*. Makalah. Jakarta: Forum FGD PAI. 2012.

³⁴*Ibid.*

³⁵Rodin, D. *Islam dan Radikalisme Tela'ah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam Alquran*. Jurnal Addin. 10(1), 2016. Hal. 46.

³⁶Singh, B. & Mulkhan, A.M. *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher. 2012. Hal. 122.

³⁷Najati, M.U. *Psikologi dalam Al-Quran : Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia. 2005. Hal. 426.

³⁸Ardiyanti, A.N. *Dakwah Humanis Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia*, Jurnal Tabligh, 19(2). 2015.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dakwah dapat dilakukan untuk mencegah paham radikalisme jika mengedepankan pendekatan-pendekatan yang bersifat lemah lembut, penuh kasih-sayang, membawa ketentraman, kebahagiaan dan kedamaian.

Berikut metode dan materi dakwah dengan pendekatan *peace guidance* yang berakar pada filosofi pendidikan kedamaian. Antara lain:³⁹

Merefleksikan Perilaku – Penting untuk merenungkan perilaku seseorang, terutama ketika individu berhadapan satu sama lain atau sedang melaksanakan tugas atau aktivitas yang tidak hanya menyangkut diri mereka sendiri tetapi juga orang lain. Seseorang harus memahami emosi orang lain dan menerapkan tindakan dan sifat perilaku yang terbukti bermanfaat bagi mereka. Oleh karena itu, sifat-sifat perilaku etis dan moral akan membantu individu dalam mencapai tujuan dan sasaran mereka. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا خَضَعَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْضُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا. (Q.S. An-Nisa: 8)

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.⁴⁰

Membangun Kepercayaan Diri – Pendidikan perdamaian dilakukan dengan merasa nyaman dengan diri sendiri. Seseorang harus sangat menyadari semua metode dan strategi yang diperlukan untuk mengembangkan pendidikan perdamaian dan memiliki kepercayaan diri. Individu perlu mengatasi perasaan rentan dan ketakutan, terutama ketika mereka bertujuan untuk menyebarkan pendidikan perdamaian di antara anggota masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. (Q.S. Fussilat: 30)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada

³⁹Kapur, Radhika. Peace Education. https://www.researchgate.net/publication/336133157_Peace_Education. 2019. Hal 10-13. di akses pada tanggal 27 Juni 2021.

⁴⁰Departemen Agama. *Op.Cit.*. Hal. 78.

*mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”.*⁴¹

(Q.S. Ali Imran 139). وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Artinya: *“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”.*⁴²

Mengembangkan hidup Kerjasama dan Integrasi – Individu tidak dapat bekerja dalam pengasingan. Hal ini penting bagi mereka untuk mengembangkan saling pengertian dan bekerja dalam kerjasama dan integrasi dengan orang lain. Menciptakan suasana positif, dimana setiap orang dihormati, mempercayai para peserta dan menghargai pendapat mereka sangat penting untuk mendorong kerjasama dan integrasi. Sebagaimana firman Allah SWT :

(Q.S. Al-Hujurat: 10). إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.*⁴³

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ...
(Maidah: 2)

Artinya: *“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”*⁴⁴

Mengembangkan Pola Berpikir Kritis – Berpikir kritis melibatkan upaya untuk memperoleh pemahaman tentang strategi dan tindakan yang perlu dilakukan untuk mengembangkan pendidikan perdamaian. Ketika individu berlatih dengan peserta, mereka perlu memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa, siapa dan

⁴¹ Ibid. Hal. 480.

⁴² Ibid. Hal. 67.

⁴³ Ibid. Hal. 516.

⁴⁴ Ibid. Hal. 106.

bagaimana. Menggunakan pemikiran kritis dilakukan agar dapat menemukan solusi baru. Sebagaimana firman Allah SWT:

(Q.S. At-Taubah: 87). رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ.

Artinya: *“Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah tertutup, sehingga mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad)”*.⁴⁵

Mengembangkan Pola Mendengarkan secara Aktif – Komunikasi dianggap sebagai aspek integral, khususnya, ketika individu menjalankan strategi, dan pendekatan. Mereka perlu berkomunikasi satu sama lain dan secara aktif mendengarkan ide dan saran yang diberikan oleh mereka. Dalam beberapa kasus, ide dan perspektif yang diberikan oleh orang lain dapat diterima, sedangkan pada kasus lain, ketika seseorang merasa bahwa ide dan perspektif tersebut tidak berharga, mungkin tidak diterima, tetapi penting bagi individu untuk mengembangkan pola mendengarkan secara aktif. Sebagaimana firman Allah SWT:

(Q.S. Qof: 37). إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ.

Artinya: *“Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”*.⁴⁶

Mengenal Satu Sama Lain – Ketika individu bekerja dengan satu sama lain, mereka perlu mengenal satu sama lain dengan baik. Seperti ketika individu sudah terkenal, mereka merasa nyaman, saat bekerja dengan satu sama lain. Individu perlu menyadari sifat, perspektif, dan latar belakang satu sama lain. Oleh karena itu, ketika mereka saling mengenal, mereka dapat menjalankan tugas pekerjaan mereka dengan terorganisir dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian*

⁴⁵Ibid. Hal. 201.

⁴⁶Ibid. Hal. 520.

*Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.*⁴⁷

Persamaan Hak dan Kesempatan – Semua individu harus diberikan hak dan kesempatan yang sama. Ketika hak dan kesempatan yang sama diberikan kepada individu, mereka biasanya merasa puas dan mampu menciptakan lingkungan yang damai. Di sisi lain, perlakuan diskriminatif menyebabkan terjadinya kekerasan dan situasi konflik dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. (Q.S An-Nahl: 90)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.⁴⁸

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ. (Q.S. Adz-Dzariyat: 19)

Artinya: ”Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta”.⁴⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا رَوْحَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. (Q.S. An- Nisa: 1)

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu” (Departemen Agama, 2005: hal. 77).⁵⁰

⁴⁷Ibid. Hal. 517.

⁴⁸Ibid. Hal. 277.

⁴⁹Ibid. Hal. 521.

⁵⁰Ibid. Hal. 77.

Berbagi Narasi – Berbagi narasi mengacu pada berbagi pengalaman dan situasi kehidupan lainnya. Ketika seseorang telah mengalami insiden yang memungkinkan individu untuk mengembangkan perasaan bahwa mereka tidak hidup damai dan mengalami masalah dan tantangan yang menghambat keberadaan damai mereka, mereka memiliki tujuan utama mencari solusi untuk masalah mereka dan menciptakan lingkungan yang damai. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ . (Q.S. At- Taubah: 122)

Artinya: *“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”* (Departemen Agama, 2005: hal. 206)⁵¹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَلْعَنُوا عَنِّي وَلَوْ آيَهُ وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ.. (رواه البخاري)

Artinya: *Dari 'Abdullah bin' Amru bahwa Nabi berkata, “Sampaikan dariku bahkan satu ayat dan ceritakan. (apa yang kamu dengar) dari Bani Israil dan itu tidak apa-apa (dosa) (H. R. Bukhari).⁵²*

Mengembangkan Kreativitas – Sangat penting bagi individu untuk mengembangkan kreativitas tidak hanya dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan, tetapi juga dalam pemikiran mereka. Pengembangan kreativitas memungkinkan individu untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam melaksanakan tugas mereka secara tepat dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (Q.S Al-Jumu'ah : 10).

⁵¹ Ibid. Hal. 206.

⁵² A'yun, Qurrota dan Hananta, Yor. *The Understanding of Hadith “Ballighu ‘Anni Walau Ayah” in Twitter*. Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Vol. 28(2). 2020. Hal. 199

Artinya: “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”⁵³

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ. (Q.S Al- Mulk: 15).

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.⁵⁴

Menanamkan Ketekunan dan Kehati-hatian – Sangat penting bagi individu untuk menanamkan sifat-sifat ketekunan dan kehati-hatian. Ketekunan dan kehati-hatian memungkinkan individu untuk mengembangkan kesadaran dalam hal metode modern dan inovatif. Mereka melakukan penelitian dalam hal penyebab konflik dan kekerasan dan jenis tindakan dan pendekatan apa yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan sikap perdamaian.

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدْغِيمٍ (Q.S. Al- Hujurat: 6) .

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.⁵⁵

Kolaborasi pendekatan pendidikan kedamaian dengan al-Qur'an dan hadits di atas diharapkan dapat berperan aktif dan efektif dalam upaya dakwah mencegah radikalisasi. Pendekatan materi dan metode yang dikemukakan sebelumnya mengutamakan pendekatan al-qur'an dan hadits yang hakikatnya menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, pemahaman yang radikal menjadikan agama sebagai tameng dalam menciptakan kekerasan tidak dapat diterima dalam agama Islam. Oleh karena itu, perlu adanya menumbuhkan kembali pendekatan-pendekatan dakwah dalam Islam yang lebih mengoptimalkan

⁵³Departemen Agama, *Op. Cit.* Hal. 554.

⁵⁴*Ibid.* Hal. 563.

⁵⁵*Ibid.* Hal. 516.

al-quran dan hadits, sikap rasional serta *qalb* (hati nurani) dalam setiap sikap dan tindakan.

Simpulan

Radikalisme merupakan paham atau sikap atau bahkan aliran yang mengutamakan prinsip-prinsip kebencian, mementingkan individu dan golongan serta kekerasan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Radikalisme dapat menyebabkan kehancuran, kebencian, hasutan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, serta dapat menghancurkan diri sendiri. Dakwah khususnya dalam agama islam bertujuan untuk menyelamatkan, membimbing, mengarahkan agar manusia mendapatkan kehidupan yang bahagia, selamat, nyaman, tentram, dan damai baik di dunia maupun akhirat.

Peace guidance merupakan pendekatan yang berupaya mengembalikan tujuan hidup manusia itu sendiri dengan mengoptimalkan peran rasionalitas dalam berpikir, melibatkan hati nurani dalam mengambil keputusan dan tindakan dalam mencapai tujuan setiap aktivitas kehidupan yang dijalani. Hal ini sejalan dengan tujuan dakwah dalam agama islam, sehingga *peace guidance* yang berakar dari filosofi pendidikan kedamaian barat, agar dapat berperan aktif dalam mencegah serta menyelamatkan manusia dari kehancuran, kekerasan, serta kebencian.

Dakwah dengan menggunakan pendekatan *peace guidance* sesuai dengan perintah Allah SWT serta hadis Rasulullah SAW yakni menjadikan agama islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamiin yakni agama yang memberikan rahmatnya kepada seluruh alam.

Dakwah dengan menggunakan pendekatan *peace guidance* dapat dilakukan yakni dengan mengoptimalkan pemahaman-pemahaman pendidikan kedamaian yang disampaikan oleh Kapur seperti: merefleksikan perilaku, membangun kepercayaan diri, mengembangkan hidup kerjasama dan integrasi, mengembangkan pola berpikir kritis, mengembangkan pola mendengarkan secara aktif, mengenal satu sama lain, persamaan hak dan kesempatan, berbagi narasi, mengembangkan kreativitas, dan menanamkan ketekunan dan kehati-hatian.

Pemahaman-pemahaman kedamaian tersebut selanjutnya dikolaborasikan dengan al-Qur'an dan hadis dalam dakwah di masyarakat.

Daftar Pustaka

- A'yun, Qurrota dan Hananta, Yor. 2020. The Understanding of Hadith "Ballighu 'Anni Walau Ayah" in Twitter. Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Vol. 28(2), hal. 193-203.
- Abdullah, Irwan. 2003 . Politik Bhinneka Tunggal Ika dalam Keragaman Budaya Indonesia. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 5(2).
- Adeyemi, B. A., & Salawudeen, M. O. 2014. The Place of Indigenous Proverbs in Peace Education in Nigeria: Implications for Social Studies Curriculum. International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 4(2), hal.186-192
- Alim, Nur,. Dkk. 2018. Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari. Jurnal Al-Ulum IAIN Kendari. Vol. 18(2). hal. 271-300.
- Anand, S. 2014. The Contemporary Issues And Significance Of Peace Education In India.
- Ardiyanti, A.N. (2015) Dakwah Humanis Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia, Jurnal Tablgih, 19(2), 179-197—2015
- Azra, A. 2012. Radikalisme, Keagamaan dan Deradikalisasi. Makalah. Jakarta: Forum FGD PAI.
- Azra, Azyumardi. 1993. Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Biswas, P. 2015. Mahatma Gandhi's views on peace education.
- Departemen Agama. 2005. Al- Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: PT. Syaamil Media Cipta Media.
- Galtung, J. 1967. A Synthetic Approach to Peace Thinking.
- Hefni, Harjani. 2017. Makna dan Aktualisasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Journal of Homiletic Studies*. Vol. 1(11). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs>.
- Juergensmeyer, Mark. 2001. *Terror in the Mind of God, The Global Rise of Religious Violence* Berkeley & L,A: University of California Press.
- Kapur, Radhika. 2019. Peace Education. https://www.researchgate.net/publication/336133157_Peace_Education. di akses pada tanggal 27 Juni 2021.

- Kartadinata, S., Affandi, I., Wahyudin, D., & Ruyadi, Y. 2015. Pendidikan Kedamaian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marsudi, Imam & Tim Pusat Pembinaan Ideologi Universitas Negeri Surabaya. 2019. Menangkal Radikalisme di Kampus, UNESA ANTI RADIKALISME. Surabaya: LPPM UNESA
- Muhammaddin. 2013. Kebutuhan Manusia terhadap Agama. JIA. Vol 1(1). hal. 99-114.
- Musyafak, Najahan. & Nisa, Choirun, Lulu. 2020. Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme: Aksi Damai dalam Konflik Agama. Semarang: CV. Lawwana.
- Najati, M.U. (2005). Psikologi dalam Al-Quran : Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan. Bandung: Pustaka Setia.
- Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. 2008. Peace Education: A Pathway To A Culture Of Peace. Quezon City.
- Ningtias, Kusuma, Dhella., Saputra, Eka, Nanda, Wahyu. Mu'arifah, Alif. Barida, Muya. 2020. Konseling Kedamaian Sebagai Strategi Konselor untuk Mereduksi Perilaku Agresi Siswa di Era Covid-19. Prosiding Seminar FIP UAD. 022-029.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Ritaudin, M. Sidi. 2014. Radikalisme Negara Dan Kekuasaan Perspektif Politik Global. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol.8(2), Desember 2014. hal. 389-414.
- Rodin, D. 2016. Islam dan Radikalisme Tela'ah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam Alquran. Addin,10(1), hal. 29-60.
- Rokhmad, Abu. 2012. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. Jurnal Walisongo. Vol. 20(1). hal. 79-114.
- Sadiah, Dewi. (2018). Strategi Dakwah Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. Journal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, 18(2), 219-236. 2018.
- Saladin, Bustami. 2018. Jihad dan Radikalisme menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb. Jurnal Nuansa. Vol. 15(2). hal. 440-450.
- Singh, B. & Mulkhan, A.M.. 2012. Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Somantri, Agus. 2017. Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125). Jurnal Pendidikan Pascasarjana PAI UNSIKA. Vol 2.1 hal. 52-65.

Sumartana. Th. 2001. Pluralism, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia. Interfidei: Yogyakarta.

Yunus, A. F. 2017. Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam, Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol. 13(1). hal. 76-94.

